BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lembaga keuangan yang terlibat dalam suatu pembiayaan pembangunan ekonomi dibagi dua yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan nonbank (LKBB). Bank menurut undang-undang perbankan dibedakan menjadi dua jenis yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sedangkan LKBB merupakan lembaga pembiayaan yang dalam kegiatan usahanya tidak melakukan penghimpunan dana dan memberikan jasa.

Perbankan, terutama bank umum merupakan suatu lembaga keuangan yang sangat penting peranannya dalam sebuah kegiatan ekonomi dan perdagangan karena melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan oleh bank, maka dapat melayani berbagai kebutuhan pada berbagai sektor ekonomi dan perdagangan, sehingga bisa dikatakan bahwa bank terutama bank umum merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara.

Intervensi pemerintah terhadap perbankan berpengaruh buruk terhadap kinerja perbankan nasional. Pengaruh kepemilikan saham pemerintah pada bank hanya berpengaruh positif pada Net Interest Margin (NIM), sedangkan pada Return on Asstes (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) justru berdampak negatif. Hal itu mengemuka dalam ujian terbuka promosi doktor Drs. Eko Budiwiyono, M.B.A. di Sekolah Pascasarjana UGM, Sabtu (1/10). Bertindak selaku promotor Prof. Dr. Nopirin, MA., ko-promotor Prof. Dr. Mohtar Masaud dan Dr. Roberto Akyuwen.

Eko mengatakan intervensi pemerintah di Bank BUMN terjadi dalam bentuk kolusi, korupsi, dan nepotisme. Kegiatan yang sering diintervensi oleh pemerintah ialah perekrutan karyawan, penentuan komisaris dan direksi, pengadaan barang dan jasa, serta penyaluran kredit. Intervensi menyebabkan manajemen bank tidak berjalan secara optimal karena merusak gaya kepemimpinan dan budaya kerja sehingga kinerja bank dapat mengalami stagnasi dan bahkan menurun, kata Direktur Utama Bank DKI ini. Berdasarkan penelitian Eko terhadap 121 bank, faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja perbankan adalah sumber daya manusia. Menurutnya, rasio beban personalia terhadap beban operasional sebagai proksi perhatian bank terhadap SDM menunjukkan pengaruh positif terhadap semua ukuran kinerja. Ukuran kinerja yang memberikan respon paling besar terhadap faktor SDM adalah LDR, kemudian CAR, NIM, dan ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa industri perbankan dan otoritas moneter perlu memusatkan perhatian pada upaya meningkatkan kompetensi dari SDM yang terlibat dalam industri perbankan, kata anggota Dewan Audit UGM ini.

Eko menambahkan bank yang *go public* terbukti secara positif mampu memperbaiki kinerja perbankan dari segi NIM dan LDR. Namun demikian, go public memberikan dampak negatif pada ROA dan tidak berpengaruh pada CAR. Upaya *go public* yang dilakukan perbankan belum memberikan hasil maksimal dan masih perlu ditingkatkan di masa mendatang untuk memperbaiki CAR, katanya.

Ia menganjurkan pemerintah mengurangi kepemilikan sahamnya di perbankan nasional dan menyerahkannya kepada pihak-pihak yang mampu mengelola bank secara profesional. Selain dikurangi secara bertahap, pengurangan kepemilikan tersebut harus ditempuh dengan memperhatikan regulasi yang berlaku serta mempertimbangkan mekanisme yang tepat sehingga pelepasan saham dapat memberikan hasil yang maksimal. (Humas UGM/Gusti Grehenson) (www.ugm.ac.id 2011).

Keberadaan sektor perbankan sebagai sub sistem dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan cukup penting, bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari, sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi yang surplus dana, dengan unit-unit ekonomi yang kekurangan dana. Melalui sebuah bank, dapat dihimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan yang selanjutnya dana yang telah terhimpun tersebut, oleh bank disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit kepada sektor bisnis atau pihak lain yang membutuhkan. Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, maka akan membutuhkan pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya. (Hempel, 1994 dalam Bachruddin, 2006).

Struktur perbankan yang sehat dan operasional yang efisien merupakan inti dari semua permasalahan perbankan. Baik buruknya industri perbankan akan banyak ditentukan oleh baik tidaknya struktur yang dibuat dan kebijakan yang

efisien, disamping perlu adanya fungsi pendukung yang lain seperti pengawasan dan pengaturan yang efektif. Perbankan merupakan sektor yang paling besar pengaruhnya dalam aktivitas perekonomian masyarakat modern. Munculnya perbankan diharapkan mampu mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat dengan melakukan kegiatan perbankan *(financial)*, komersial dan investasi. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang (Almilia dan Herdiningtyas,2005).

Krisis yang terjadi dalam industri perbankan perlu diantisipasi dan dipulihkan, terutama untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat baik terhadap bank sebagai sebuah perusahaan atau sistem perbankan secara keseluruhan. Dengan kata lain dapat dikatakan bagaimanapun proses nasionalisasi dilakukan dan berapa pun dana yang dikeluarkan untuk penyelamatan atau rekapitalisasi perbankan, hal tersebut tidak akan ada manfaatnya tanpa adanya kepercayaan dan dukungan dari masyarakat. Dalam situasi seperti itu, masyarakat akan menjadi lebih jeli untuk menilai kondisi suatu bank bahkan sistem perbankan secara keseluruhan. Upaya untuk menghadapi kondisi seperti yang digambarkan di atas mengharuskan setiap perusahaan perbankan mengambil langkah

antisipatif. Perusahaan perbankan dituntut menjadi lebih dinamis dalam berbagai hal termasuk meningkatkan kemampuan pelayanan dalam meraih kembali kepercayaan masyarakat yang selama ini menurun. Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperbaiki kinerja bank. Kinerja bank yang baik diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri atau sistem perbankan secara keseluruhan. Pada sisi lain kinerja bank dapat pula dijadikan sebagai tolok ukur kesehatan bank tersebut. Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan Bank adalah dengan analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Aspek permodalan meliputi CAR *(Capital Adequacy Ratio)* , aspek *assets* meliputi NPL *(Non Performing Loan)*, aspek *earning* meliputi ROA *(Return On Asset)* dan BOPO *(Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi)*, aspek likuiditas meliputi LDR *(Loan to Deposit Ratio).* Aspek-aspek tersebut kemudian dinilai dengan menggunakan rasio keuangan sehingga dapat menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan (Kasmir : 2000).

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi Bank persero, Bank umum swasta nasional devisa, Bank umum swasta nasional non devisa, Bank pembangunan daerah, Bank campuran dan Bank asing. Bank yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bank BUMN (persero). Alasan memilih Bank BUMN karena Bank BUMN memiliki tingkat kepercayaan nasabah yang lebih tinggi dibandingkan bank swasta. Bank BUMN juga merupakan bank yang mengelola

aset-aset negara. Hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan saham yang menunjukkan jumlah saham yang dimiliki oleh negara lebih besar dari yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu, Bank BUMN yang terdiri dari Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Tabungan Negara, dan Bank Rakyat Indonesia memiliki total aset, dana pihak ketiga, dan kredit yang cukup besar. Mengingat begitu pentingnya peranan perbankan di Indonesia, maka pihak bank perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan yang sehat dan efisien. Terlihat tabel 1.1 di halaman berikutnya menunjukan nilai ROA, CAR dan LDR pada Bank BUMN periode 2004-2013 yakni Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Tabungan Negara dan Bank Rakyat Indonesia.

Tabel 1.1
Perkembangan Indikator Utama Perbankan Periode 2004-2013
(ROA, CAR, LDR)

Nama Bank	Tahun	Indikator (%)		
		CAR	LDR	ROA
MANDIRI	2004	25.3	53.7	3.1
	2005	23.7	51.8	0.5
	2006	25.3	57.2	1.1
	2007	21.1	54.3	2.3
	2008	15.7	59.2	2.5
	2009	15.6	61.4	3.0
	2010	14.7	67.6	3.4
	2011	17.2	74.1	3.4
	2012	15.3	80.1	3.5
	2013	15.0	83.0	3.7
BNI	2004	17.9	55.1	2.5
	2005	15.1	54.2	1.6
	2006	15.3	50.0	1.9
	2007	15.7	60.6	0.9
	2008	13.5	68.6	1.1
	2009	13.8	64.1	1.7
	2010	18.6	49.0	2.5
	2011	17.6	70.4	2.9
	2012	16.7	77.5	2.9
	2013	15.4	85.3	3.4
BTN	2004	15.9	67.9	1.8
	2005	16.6	78.9	1.7
	2006	18.2	83.8	1.8
	2007	21.3	92.4	1.9
	2008	16.1	101.8	1.8
	2009	21.5	101.3	1.5
	2010	16.7	108.4	2.1
	2011	15.0	102.6	2.0
	2012	17.7	100.9	1.9
	2013	15.6	104.4	1.8
BRI	2004	16.2	75.7	5.8
	2005	15.3	77.8	5.0
	2006	18.8	72.5	4.4
	2007	15.8	68.8	4.6
	2008	13.2	79.9	4.2
	2009	13.2	80.9	3.7
	2010	13.8	75.2	4.6
	2011	15.0	76.2	4.9
	2012	17.0	79.9	5.5
	2013	17.0	88.5	5.0

Sumber: Laporan Keuangan Bank yang terdaftar di BEI

Mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam aktivitas investasi terdapat suatu analisis yaitu analisis terhadap rasio *profitabilitas*. Tingkat profitabilitas yang sehat merupakan salah satu tujuan setiap bank karena profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atas asset yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut dan menunjukan kemampuan manajemen dalam menekan biaya opersionalnya.

ROA merupakan indikator untuk mengukur kinerja suatu bank. ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Tujuan utama operasional Bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. ROA penting bagi Bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Selain itu juga, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2009:119). Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat rata-rata penurunan yang terjadi pada indikator ROA adalah tahun 2005,2008,2009 dan 2013 penurunan tersebut disebabkan karena meningkatnya beban operasional,

disamping peningkatan efisiensi yang sudah mulai lebih berat untuk dilaksanakan dan lemahnya kinerja perusahaan.

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR mencerminkan modal bank, semakin besar CAR maka ROA yang diperoleh bank yang akan semakin besar karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga meningkat. Selain itu, semakin tinggi permodalan bank maka bank dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman. Adanya ekspansi usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003). Dilihat pada tabel diatas rata-rata indikator CAR terjadi penurunabn pada tahun 2005, 2008, 2010 dan 2013 disebabkan besarnya jumlah penarikan dana bank yang dilakukan oleh nasabah dan depresiasi nilai tukar rupiah di tahun 2010 dan terjadinya *subprime mortgage* melonggarnya ketentuan penyaluran KPR (kredit kepemilikan rumah) di Amerika yang berdampak kepada bursa saham di Indonesia.

Kemudian salah satu alat ukur *likuiditas* (*loan to deposit ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan bank, dimana bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat

memenuhi permintaan kredit yang diajukan. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004). Standar ketetapan ukuran loan to deposit ratio keuangan bank di Indonesia yaitu ≤ 110%. Pada tabel 1.1 dapat dilihat penurunan LDR banyak terjadi di tahun 2005, 2009 dan 2010, penurunan terjadi disebabkan melemahnya pertumbuhan kredit dan berkurangnya lebih dari dua kali lipat akses likuiditas perekonomian yang disimpan dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI), krisis global juga menyebabkan semakin akutnya segmentasi pasar perbankan domestik yang menyebabkan suku bunga kredit komersial sulit turun.

Tabel 1.2
Standar Ukuran Rasio Bank di Indonesia

RASIO	STANDAR BI
ROA	> 1,5 %
CAR	>8 %
LDR	≤ 110 %

Sumber: Publikasi BI 2010

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan Return On Asset (ROA) sebagai proksi dari kinerja keuangan bank memberikan hasil yang berbeda-beda antara lain :

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil

penelitian Werdaningtyas (2002) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Mawardi (2005) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap Return *On Asset* (ROA).

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Werdanintyas (2005) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Desfian (2003) dan Mahardian (2008) yang menunjukkan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

Melihat kondisi pada hasil penelitian yang berbeda-beda antara CAR dan LDR terhadap ROA, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali yang berjudul **"Pengaruh *Rasio Kecukupan Modal* Dan *Likuiditas (LDR)* Terhadap *Pengembalian Aset* Pada Bank BUMN Yang Telah *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2013".**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena pada latar belakang penelitian, maka penulis mengindentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan perbankan yang kurang baik dengan adanya *negative net income* dan kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) yang tidak terlaksana. Nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan.
2. Besarnya *loan to deposit ratio* (likuiditas) atau jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank dan jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004) . Semakin tinggi LDR akan semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang diberikan semakin meningkat, sehingga pendapatan bunga akan semakin meningkat pula. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah LDR akan semakin rendah tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang disalurkan semakin menurun, sehingga pendapatan bunga semakin menurun pula.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Rasio Kecukupan Modal Pada Bank BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Bagaimana kondisi Likuiditas (LDR) Pada Bank BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Bagaimana kondisi Pengembalian Aset Pada Bank BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Seberapa besar pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Likuiditas (LDR) terhadap Pengembalian Aset Pada Bank BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik secara simultan maupun parsial.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari, mengumpulkan data dan mendapatkan informasi sebagai bahan penellitian yang berkenaan dengan "Pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Likuiditas (LDR) terhadap Pengembalian Aset"

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi Rasio Kecukupan Modal Pada Bank BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Untuk mengetahui kondisi Likuiditas (LDR) Pada Bank BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Untuk mengetahui kondisi Pengembalian Aset (ROA) Pada Bank BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Likuiditas (LDR) terhadap Pengembalian Aset Pada Bank BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik secara simultan maupun parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi pimpinan perusahaan atau bank dalam rangka pengambilan langkah-langkah kebijakan untuk mempertahankan dan meningkatkan tingkat profitabilitas pada masa sekarang dan yang akan datang.

b. Bagi Pihak Lainnya

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan bahan referensi tambahan dalam penelitian di bidang lainnya.

1.4.2 Kegunaan Akademis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan tentang pengaruh *Rasio Kecukupan Modal (CAR)* dan *Likuiditas* (LDR), terhadap *Pengembalian Aset* (ROA) pada Bank BUMN di Indonesia periode 2004-2012 sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian antara teori yang ada dengan fakta yang terjadi di lapangan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada Bursa efek Indonesia (BEI) dengan mengambil data-data sekunder yang terdapat pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bandung Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Jalan Veteran No 10 Bandung, Jawa Barat Telp (022) 4214349 Fax (022) 4214359.

Tabel 1.3
Jadwal waktu penelitian

No	Kegiatan	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pra Survei						
2	Usulan Penelitian						
3	Pengambilan Data						
4	Analisis Data						
5	Bimbingan						
6	Penyusunan Laporan						